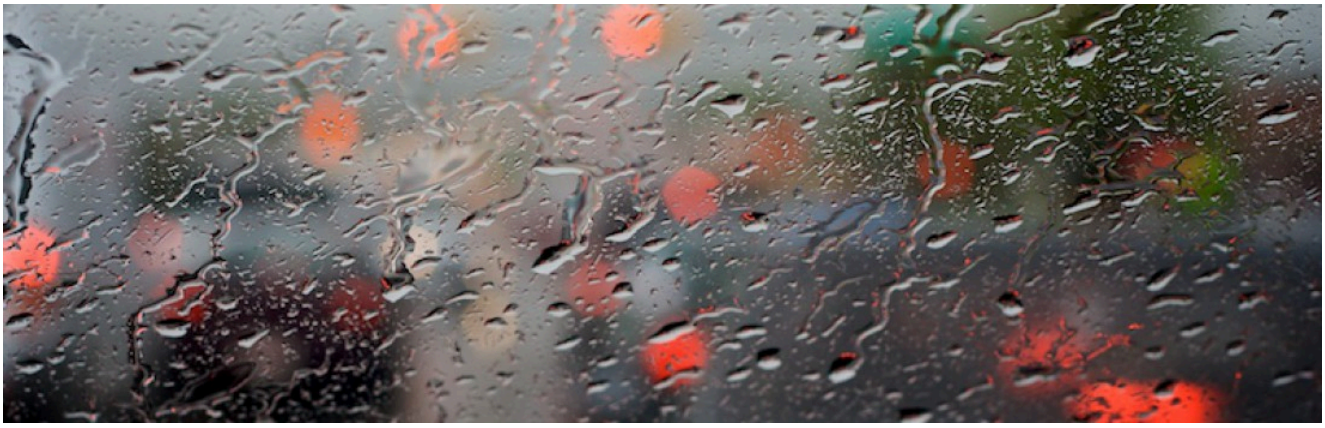

Dunia Spektakular: Tragedi 11 September 2001

September 13, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *The orchestration of the Gulf War was a glaring expression of what the situationists call the spectacle—the development of modern society to the point where images dominate life. The PR campaign was as important as the military one.*
>
> —KEN KNABB, THE GULF WAR AND THE SPECTACLE, 1991

2001 adalah tahun pertama aku hidup bersama dengan seorang perempuan yang kini menjadi istri dan ibu dari anak lelakiku satu-satunya—serta ibu angkat bagi kucing-kucing gemuk di rumahku. Kala tersebut aku tinggal di sebuah rumah tua bersama dengan beberapa

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2021

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

kawan dekatku, rumah yang tanpa disengaja seakan menjadi rumah singgah bagi banyak kawan-kawan lamaku, atau kawan dari luar kota. Ruang tengah kami—yang juga berfungsi sebagai ruang tamu—jarang kosong, mereka yang hadir selalu berganti. Kala tersebut aku hanya memiliki satu buah ponsel, yang mana harga kredit pulsanya masih luar biasa mahal, tak memiliki jaringan internet sendiri, dan aku telah menjalani dekade pertamaku hidup tanpa televisi.

Saat itu hari menjelang siang, aku tidak terlalu ingat persisnya tanggal berapa, saat aku sedang menyiapkan makan siang bersama istriku saat seorang kawanku muncul di pintu depan yang tak pernah ditutup, dan berkata dengan wajah antusias.

Kalian harus pergi ke warnet sekarang, lalu buka web berita internasional, katanya.

Aku menjawab bahwa aku akan ke warnet setelah aku menyelesaikan pekerjaan memotong sayuran. Namun kawanku bersikukuh agar aku pergi saat itu juga. Sampai akhirnya aku bertanya, apa yang membuatku harus mengecek berita saat itu juga.

Amerika diserang, menara WTC di New York runtuh karena ditabrak pakai pesawat terbang, jawabnya.

Aku ingat kawanku tertawa-tawa, sementara aku segera berdiri bersiap-siap pergi ke warnet terdekat. Sambil aku berdiri dan bersiap pergi, ia terus bercerita bahwa ia juga telah melihat bagaimana orang-orang di beberapa negara di Timur Tengah bersukacita mendengar kabar tersebut.

Bukan. Ia tidak tertawa karena ia haus darah dan senang melihat kematian banyak orang. Kawanku tersebut adalah salah satu kawanku yang bahkan berkelahi saja ia hindari. Ia sama sekali tidak akan pernah memilih kekerasan tanpa sebelumnya berdialog, lagi dan lagi. Aku kenal dirinya. Ia sama sekali bukan tipikal seorang teroris—deskripsi teroris yang selama ini digambarkan haus darah. Ia sekadar anak muda yang banyak membaca dan sebagai konsekwensinya tahu lebih banyak dari kebanyakan orang-orang di sekitarku, soal keterlibatan Amerika Serikat dalam mendalangi perang serta kehancuran di berbagai belahan bumi, termasuk Indonesia, tanpa pernah tersentuh konsekwensi apapun. Melihat Amerika Serikat memiliki titik rapuh dan salah satu kebanggaan spektakular mereka meruntuh, jelas seperti momen di mana kegusaran selama ini terbayarkan. Seperti melihat seorang pelaku perundungan akut di sekolahan akhirnya berhasil dijatuhkan oleh seseorang. Sensasi

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

rasa pertama yang hadir, terutama bagi mereka yang selalu menjadi obyek perundungannya, jelas bukan empati pada rasa sakit yang diterima pelaku perundungan, jujur saja, melainkan sukacita. Aku menebak, bahwa orang-orang di Timur Tengah yang direkam oleh media-media internasional tampak bersukacita, tidak lantas berarti bahwa mereka nirempati atau mendukung aksi terorisme. Mereka bersukacita dalam momen pertama ini, karena mereka melihat bahwa sang perundung jatuh.

Aku, terus terang, saat itu juga *merasakan* hal yang sama.

Rasa iba, duka, baru hadir belakangan, beberapa hari kemudian, kala aku mulai melihat foto-foto betapa putus asanya mereka yang berada di gedung tersebut, di mana beberapanya memilih melompat dari lantai yang sedemikian tinggi karena api mengurung mereka. Melihat betapa para petugas pemadam kebakaran tewas dalam upaya menyelamatkan mereka yang berada dalam gedung. Melihat keluarga dari mereka yang bekerja di gedung tersebut menangis histeris. Aku juga punya keluarga. Aku tak bisa membayangkan apabila anggota keluargaku mengalami tragedi tersebut. Namun sekaligus, aku sulit untuk marah terhadap para pelaku pembajakan pesawat yang menabrakkan diri bersama pesawatnya ke menara kembar tersebut. Tak peduli siapa dalang di baliknya, aku tak pernah bisa menyalahkan mereka. Karena bukankah para infantri relawan pelaku bom bunuh diri, kebanyakan juga karena terkipasi oleh bagaimana cara perundung memperlakukan negara lain, kelompok lain, orang lain?

Aku ingat satu waktu, seorang kakek tetangga rumahku di Bandung, seorang veteran perang kemerdekaan Indonesia, berkisah soal bagaimana dulu kawan dekatnya memasang peledak di gedung pemerintahan administratif Belanda. Kawannya bukan seorang tentara profesional, melainkan seorang sipil yang memilih untuk ikut mengangkat senjata melawan Belanda. Ia tak memiliki pengetahuan mendalam soal bahan peledak, pimpinan milisinya juga sama, tidak memiliki pengetahuan yang memadai, namun mereka semua paham bahwa gedung administratif itu harus diledakkan. Resikonya tentu saja kematian sang pelaku dan kemungkinan adanya korban sipil, namun kebutuhan perjuangan demi kemerdekaan dari invasi asing jauh lebih penting. Peledakan itu harus dilakukan dalam waktu singkat, sesingkat-singkatnya. Kawan sang kakek mengajukan diri. Pada hari H, peledakan berhasil—musuh sempat goyah selama beberapa saat, yang menjadi momentum bagi sepasukan milisi lain untuk menyerang. Sayangnya,

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

kawan sang kakek, seperti telah diprediksi sebelumnya, ikut tewas bersama ledakan.

Apa aku bisa menyalahkan kawan si kakek tetanggaku tersebut?

Kasus lain, yang seringkali disederhanakan oleh banyak ahli dan pengamat politik, pada 1979–1989 Uni Soviet menginvasi Afghanistan dalam upaya membangun pemerintahan komunis di sana, sesuatu yang tak diinginkan oleh penduduk negara tersebut. Terlebih lagi dengan bagaimana cara Uni Soviet memperlakukan mereka yang tak setuju sebagai kekuatan kontrarevolusi, dapat dengan mudah dipahami bagaimana orang-orang sipil memilih mengangkat senjata demi mengusir para tentara Merah dari tanah Afghanistan. Dalam keadaan terdesak, terutama karena perbedaan yang kontras dalam soal persenjataan, Amerika Serikat—untuk kelompok sunni—dan Iran—untuk kelompok syiah—menawarkan bantuan senjata dan pelatihan bagi pada mujahidin. Maka mulailah para mujahidin itu memiliki *stinger*, misil antipesawat yang digunakan untuk menembaki helikopter tempur Soviet, RPG untuk menembaki tank. Para mujahidin ini akan melakukan apa saja demi mengusir Uni Soviet, negara pelaku perundungan kala tersebut. Sesuatu yang para ahli dan pengamat politik sepelekan, karena mereka menganggap para mujahidin tak lebih dari sekadar sebagai boneka CIA belaka. Para mujahidin ini ada di medan perang, saudara-saudari mereka, tetangga, kawan mereka, yang darahnya tertumpah, dan membuat mereka tak memiliki pilihan selain menerima uluran bantuan persenjataan dari CIA—hal-hal yang sama sekali tak pernah dialami para ahli dan pengamat dari kamar-kamar sejuk dan bersih mereka.

Aku tak bisa, sekali lagi, menyalahkan mereka untuk memilih menerima bantuan asing—walau konsekwensinya sebetulnya mereka menjatuhkan diri dalam pusaran kepentingan kapital negara adidaya lainnya.

Maka itu juga sebabnya aku tak bisa menyalahkan para pelaku bom bunuh diri, termasuk mereka yang membajak pesawat, menjadi pilot, mengorbankan ratusan orang dalam pesawat untuk mati. Bahwa mereka didoktrinasi demi kepentingan tangan-tangan tak terlihat di balik konflik global yang berebut kapital, betul. Aku tak menyangkal hal itu. Bahwa mereka sebetulnya hanya sebuah alat, medium, yang digunakan dalam pusaran arus ekonomi, betul. Namun sekali lagi, mereka orang-orang biasa, yang kebanyakan memiliki keinginan sederhana—sekadar ingin hidup, dihargai, dengan cara mereka sendiri,

tanpa dipaksa dengan penghinaan dan kekerasan untuk hidup dengan cara yang tak mereka inginkan. Tak peduli apakah sebetulnya dalang di balik aksi tersebut adalah CIA sendiri, yang melakukannya demi melancarkan bisnis militer yang selalu sukses setiap kali terjadi perang, atau bahkan Saudi Arabia, seperti yang belum lama ini menjadi topik perbincangan yang ramai akibat ada data terbuka mengenainya, para pelaku adalah sekadar produk dari sebuah rentetan kasus penuh teror yang dilancarkan oleh Amerika Serikat jauh-jauh hari sebelumnya dan dalam berbagai bentuknya. Membenci mereka tanpa pernah melihat perilaku perundungan yang dilakukan Amerika Serikat dan koalisinya jelas menjadi omong kosong. Tak akan pernah lahir para teroris kalau tak ada teror yang melahirkan mereka.

Pendeknya, teror hanya akan melahirkan teror.

Lihat saja bagaimana hal yang terjadi menyusul tragedi WTC tersebut, Amerika Serikat memanfaatkan kemarahan publik untuk membenarkan dirinya melancarkan kampanye Perang Melawan Terorisme—dengan slogan brutal dari Bush, “engkau mendukung kami atau engkau melawan kami”, yang tak menyisakan pilihan lain selain kelanjutan aksi teror. Hasil dari Perang Melawan Teror? Tidak kurang dari 19 negara di atas muka bumi ini dihancurkan oleh pasukan koalisi yang dipimpin Amerika Serikat, jutaan sipil tewas, jutaan lainnya bergabung dalam gelombang pengungsi terbesar pasca Perang Dunia II, yang lantas menimbulkan masalah sosial baru di negara-negara yang menjadi tujuan para pengungsi tersebut. Belum lagi menghitung semakin aksi-aksi teror yang semakin frustrasi hingga menyasar siapapun yang malah semakin meningkat—bukan menurun—sebagai respon depresif melawan Perang Melawan Terorisme. Para penduduk dan anak-anak yang menjadi korban pemboman pasukan koalisi itu bukan teroris, mereka tidak ikut merencanakan pembajakan pesawat dan runtuhnya menara kembar WTC. Dan semua itu tetap saja terus dilakukan atas nama melawan terorisme. Amerika Serikat dan sekutunya juga seakan mendapat mandat yang sah, bahwa mereka dapat mengklasifikasikan dan melabeli siapapun sebagai teroris. Label yang seakan menjadikan darah seseorang halal untuk ditumpahkan.

Kini dua puluh tahun berlalu setelah tragedi WTC, namun Afghanistan, salah satu negara pertama yang ‘secara legal’ diinvasi dalam Perang Melawan Terorisme, malah jatuh dalam kekacauan sosial. Itu hanya satu bukti ‘keberhasilan’ kampanye Perang Melawan Terorisme yang dilancarkan Amerika Serikat sejak 2001 itu tak ada hasilnya, selain lagi dan lagi meminta nyawa. Tak ada kelompok terduga teroris yang

berhasil dibinasakan, selain malahan gelombang kontrak-kontrak bisnis yang semakin menguat di bidang rekonstruksi dan persenjataan—yang selalu dilakukan juga oleh negara-negara penyuplai pasukan koalisi. Pendeknya, Perang Melawan Terorisme ini kalau disimpulkan, polanya seperti ini: satu negara dibombardir oleh Amerika Serikat hingga luluh lantak karena dituduh berkolaborasi dengan teroris, lalu persis setelahnya, kontraktor dari Amerika Serikat akan hadir dan menawarkan program-program rekonstruksi, sekaligus menjual persenjataan yang telah terbukti berhasil meluluhlantakkan negara tersebut. Setelah semua kekisruhan terjadi sebagai dampak dari aksi perundungan antar negara itu, masalahnya, tak seorangpun dari jajaran kepresidenan Amerika Serikat itu pernah dituduh sebagai penjahat perang, setelah perintah dan keputusan mereka memakan korban jauh lebih besar dari korban jiwa dalam tragedi WTC. Mempertahankan demokrasi dengan cara menjatuhkan bom ke tengah populasi? Itu tidak termasuk sebagai kejahatan perang kah?

Dengan fakta demikian, sungguh, aku dapat paham apabila respon pertama dari kawanku, juga orang-orang di jalur Gaza, serta berbagai negeri di Timur Tengah, kala mendengar Amerika Serikat diserang, adalah sukacita. Karena bagi yang menelusuri sejarah akan sadar bahwa alangkah konyolnya slogan “Kami tak akan pernah lupa!” pada tragedi WTC saat kita melupakan dengan mudah korban-korban yang jatuh atas puluhan tahun dominasi kepentingan Amerika Serikat yang terjadi di Italia 1948, Suriah 1949, Albania 1949, Iran 1953, Guatemala 1954, Kamboja 1959, Kongo 1960, Kuba 1961, Dominika 1961, Vietnam 1963, Brazil 1964, Indonesia 1965, dan deretan berbagai negara lain di tahun-tahun setelahnya hingga kini 2021. Aku tak hendak membandingkan angka korban kematian yang terjadi dari seluruh kasus-kasus tersebut di mana Amerika Serikat bertanggungjawab, dengan angka kematian dari tragedi WTC, yang jelas tragedi tersebut angkanya menjadi jauh lebih kecil, hanya saja poinku adalah, kalau kita harus selalu mengingat tragedi WTC tersebut, sudah sepantasnya kita juga mengingat tragedi yang dialami di seantero dunia akibat ulah Amerika Serikat. Tanpa kemampuan tersebut, kita hanya terjebak pada permainan spektakular mereka melalui media, yang ingin agar kita selalu berada di pihak mereka.

Bagiku, tragedi WTC dua puluh tahun silam adalah sebuah teater spektakular dari media-media yang mengelaborasi terorisme dan jihad Islam untuk mempromosikan agenda-agendanya sendiri. Amerika Serikat menggunakan terorisme spektakular untuk mempromosikan kekuatan militer, berbanding sama dengan yang dilakukan oleh para

jihadis mempromosikan agenda-agenda politik mereka, bermain-main dengan wacana baik versus jahat dalam deskripsi yang mereka bangun sendiri, disuntikkan melalui media-media massa ke dalam budaya popular, yang keduanya hanya mengajukan ide-ide absolutis dan fundamentalis—"mendukungku atau menjadi musuhku". Sebagaimana aksi spektakular lain, pihak mana pun yang kita pilih untuk kita dukung dalam konflik, akan membawa kita pada titik ujung yang sama: situasi *Catch-22*.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top